

Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu

Dahniar Nur¹, Sam'un Mukramin²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
dahniarnur14@gmail.com¹, sam_un88@yahoo.co.id²

Abstract

The purpose of this research is to identify forms of labeling children of commercial sex workers and to analyze the impact of social stigma imposed by society on children of commercial sex workers. So in this case not only the perpetrators of commercial sex workers but their children also get a bad stigma from society. The children of commercial sex workers are considered to be a bad influence on other children, so that the children of commercial sex workers often receive a negative label from society. This type of research is qualitative research with interview data collection techniques. The informants of this research are people who label children of commercial sex workers. The results of this study indicate that the form of labeling that occurs is in the form of giving negative stigma to children of commercial sex workers who bring bad influences which are then ostracized by society.

Keywords:

Children of Commercial Sex Workers,
Labeling,
Society

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk labelling anak pekerja seks komersial dan menganalisis dampak stigma sosial yang di berikan oleh masyarakat terhadap anak pekerja seks komersial. Dalam disiplin ilmu sosial, prostitusi dikatakan sebagai suatu penyakit sosial. Jadi dalam hal ini bukan hanya para pelaku pekerja seks komersial akan tetapi anak mereka juga mendapat stigma buruk dari masyarakat. Anak para pekerja seks komersial ini dianggap dapat membawa pengaruh buruk bagi anak-anak lainnya, sehingga anak dari pekerja seks komersial sering mendapat label negatif dari masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Informan penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pelabelan pada anak pekerja seks komersial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pelabelan yang terjadi adalah berupa pemberian stigma negatif terhadap anak pekerja seks komersial membawa pengaruh buruk yang kemudian diasingkan oleh masyarakat.

Corresponding Author:

Dahniar Nur
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: dahniarnur14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Saat ini sudah banyak Pekerja Seks Komersial di Indonesia. Rata-rata pekerja seks komersial di Indonesia memilih pekerjaan tersebut karena adanya tekanan atau faktor ekonomi. Kebanyakan pekerja seks komersial memilih hal tersebut demi untuk menghidupi keluarganya yang di mana di era modern ini merupakan era masyarakat konsumtif, oleh karena itu beberapa orang khususnya perempuan tidak ada jalan lain dan terpaksa untuk menjadi Pekerja Seks Komersial, meskipun kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan yang lain masih ada tetapi mereka lebih memilih menjadi pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial di Indonesia juga banyak yang sudah menikah dan sejatinya seseorang yang sudah berkeluarga pasti memiliki suami dan anak. Meskipun demikian, sebagian Ibu memilih pekerjaan tersebut karena alasan keuangan dan tidak jarang pula pekerjaan tersebut di didukung oleh suami mereka (Persada, 2021).

Sebagaimana kita ketahui bahwa lapangan pekerjaan saat ini adalah salah satu masalah sosial. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan setiap tahunnya menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan peningkatan standar kualifikasi pekerjaan. Salah satu pilihan mudah bagi pekerja perempuan dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah dan dengan harapan mendapat kehidupan yang layak dapat diwujudkan melalui profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) (Hurri & Mulyadi).

Di Indonesia prostitusi di anggap sebagai kejahatan terhadap moralitas. Gognon (1968) mendefinisikan prostitusi sebagai penawaran hubungan seksual untuk mendapatkan imbalan berupa barang atau uang. Menurutnya, prostitusi adalah fenomena sosial di mana perempuan menjual diri dengan melakukan atau menyediakan akses seksual bagi mereka yang membutuhkan yang digunakan sebagai suatu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja seks komersial merupakan fenomena yang muncul dari berbagai permasalahan multidimensi, mulai dari terbatasnya kesempatan kerja dan ketidakmampuan untuk memilih alternatif lain, kebijakan yang kurang tepat sasaran sehingga menciptakan kemiskinan dan kesenjangan sosial (Ekberg, 2004) (Persada, 2021).

Setiap individu memiliki kedudukan, status dan peran tertentu dalam hubungannya dengan orang lain. Peran menggambarkan apa yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umum (Nikmah, 2012) Interaksi sosial anak Pekerja Seks Komersial (PSK) sama halnya kita membicarakan interaksi anak sosial anak pada umumnya, yang membedakan hanya ibu dari anak ini pekerja seks komersial yang biasa di sebut prostitusi, seperti yang kita ketahui di Indonesia masalah prostitusi ini adalah masalah moral (Musawwir, 2021).

Dunia prostitusi melambangkan kemenduaan pandangan dan sikap masyarakat. Di satu sisi mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dunia ini dihujat, diumpat dan direndahkan, dan pada sisi lain kehadirannya dibutuhkan bahkan tidak sedikit yang menikmatinya. Dan yang paling terpuruk dan mengalami marginalisasi dan bahkan dikorbankan dalam dunia prostitusi ini adalah kaum perempuan (Nawir, 2018).

Profesi sebagai PSK sering kali dikaitkan dengan hal yang negatif yaitu tentang penyakit sosial yang mengganggu ketertiban dan keindahan, Sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa tempat prostitusi hanya memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan merusak (Nawir, 2018). Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat memberi labelling kepada anak Pekerja Seks Komersial karena mereka menganggap hal tersebut membawa ke arah negatif.

Tak bisa dipungkiri walaupun kegiatan prostitusi merupakan kegiatan yang dilarang karena bertentangan dengan moral, agama dan budaya namun dari waktu ke waktu kegiatan prostitusi terus berkembang bahkan semakin terorganisir dan profesional (Bawole, 2013). Prostitusi bukanlah masalah baru yang ada dalam masyarakat, bahkan anak-anak pun banyak yang menjadi korban eksploitasi dan masuk ke dunia prostitusi. Menurut Sumadi Wijaya dari Tim Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seks Komersial Anak, memperkirakan bahwa sekitar 150.000 anak menjadi korban eksploitasi (Hidayat, 2019). Namun dalam hal ini Pekerja Seks Komersial yang masih di bawah umur mendapat perlindungan hukum yaitu: Perlindungan yang diberikan oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 di dalam Pasal 68 yaitu Perlindungan hukum terhadap anak pekerja seks komersial khusus dilakukan melalui upaya pengawasan, perlindungan, pencegahan, perawatan dan rehabilitasi serta bantuan hukum (Utami & Wadjo, 2021).

Berbicara tentang hak anak adalah menjadi hal yang menarik karena anak itu unik, ada bermacam-macam yang sangat perlu diperhatikan baik oleh orang tua maupun masyarakat tentang pemenuhan hak-hak anak terutama hak dasar bagi anak (Fitri et al., 2015).

Dalam bidang politik, pemerintah telah mengadopsi strategi untuk membantu Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan agar mereka dapat beralih dari pekerjaan yang mereka lakukan. (Ritaudin, 2019). Namun dalam Pengaturan mengenai perbuatan PSK dalam hukum pidana Indonesia hingga saat ini belum ada pengaturan yang jelas sehingga menimbulkan kekosongan norma (Triyatna & Parwata, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, Pekerja Seks Komersial (PSK) sering kali mendapatkan stigma dari masyarakat luas, sehingga mereka cenderung berusaha menunjukkan eksistensi mereka sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan hak asasi manusia yang sama. Mereka semakin berusaha mencari informasi penting agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat dan berintegrasi dengan baik. Namun, situasi mereka menjadi sulit diterima oleh masyarakat, sehingga menciptakan hambatan dalam usaha mereka untuk berbaaur dengan masyarakat (Anjana & Nasrifah, 2021).

Dalam setiap kalangan masyarakat pasti menilai bahwa seorang pekerja seks komersial itu di pandang negatif bahkan bukan hanya pekerja seks komersial saja akan tetapi keluarga dari pekerja seks komersial ini juga dianggap negatif. Persepsi masyarakat adalah evaluasi terhadap sesuatu atau objek berdasarkan pengamatan visual dan pendengaran. Selain objek yang dapat dilihat dan didengar, penilaian juga bisa terbentuk melalui interaksi dengan manusia atau objek lain. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tindakan-tindakan yang dianggap benar atau salah yang dinilai oleh masyarakat secara individual. Penilaian ini juga dapat mencakup peran atau pekerjaan seseorang, baik itu dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Alasan masyarakat umum memandang negatif anak dari pekerja seks komersial ini di antaranya adalah anak pekerja seks komersial yang tinggal atau ikut dengan ibunya ke tempat lokalisasi akan membuat anak tersebut terbiasa melihat kegiatan yang dilakukan di tempat lokalisasi. Masyarakat menganggap bahwa mereka pasti memiliki moral yang kurang baik sehingga menjadikan adanya labelling yang terjadi pada anak pekerja seks komersial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk labelling terhadap anak pekerja seks komersial oleh masyarakat dan menganalisis dampak stigma sosial yang di berikan oleh masyarakat terhadap anak pekerja seks komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010) yang bermanfaat untuk memberikan informasi dan fakta mengenai labelling masyarakat terhadap anak dari Pekerja Seks Komersial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan efektivitas yang tinggi untuk memperoleh data yang valid mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam pengambilan sampel, digunakan metode *purposive* sampling di mana peneliti menentukan sampel berdasarkan ciri-ciri yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah masyarakat sebanyak 5 orang. Proses ini meliputi pengorganisasian data, pemilahan data, penemuan hal-hal penting yang dapat dideskripsikan, pengolahan data yang telah dikumpulkan, dan akhirnya membuat deskripsi dan kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses Terbentuknya Labelling

Teori konsep diri atau labelling Mead adalah sebuah teori sosiologis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini berpendapat bahwa individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, khususnya melalui proses labelling atau memberi label pada diri sendiri dan orang lain. Menurut teori ini, konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain dan melalui proses refleksi. Proses refleksi ini terjadi ketika seseorang melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan mempertimbangkan bagaimana orang lain memandang dirinya. Seseorang dapat mengembangkan perasaan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Mead juga menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu "me" dan "I". "Me" adalah bagian konsep diri yang terbentuk dari pandangan orang lain terhadap kita, sedangkan "I" adalah bagian konsep diri yang terdiri dari pengalaman kita sendiri dan refleksi pribadi (Supratman, n.d.).

Teori konsep diri Mead banyak digunakan dalam studi psikologi sosial dan sosiologi untuk menjelaskan bagaimana individu mengembangkan identitas mereka dan bagaimana proses labelling atau memberi label pada orang lain dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi, munculnya stigma negatif terhadap anak dari pekerja seks komersial adalah dari pikiran atau asumsi masyarakat pada anak pekerja seks komersial yang dianggap bisa membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Pemikiran ataupun labelling yang terjadi berasal dari dalam diri masyarakat. Labelling yang

diberikan oleh masyarakat sekitar tidak begitu saja diberikan namun berdasarkan hasil pemikiran dari masyarakat (Supratman, n.d.).

Proses terbentuknya labelling dari masyarakat dapat terjadi dalam konteks sosial atau budaya di mana individu atau kelompok masyarakat secara kolektif memberikan label atau stempel pada sesuatu atau seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya labelling dari masyarakat:

1. **Norma sosial:** Norma sosial adalah aturan atau harapan yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Norma sosial dapat mempengaruhi cara masyarakat memberikan label pada individu atau kelompok berdasarkan perilaku atau karakteristik tertentu. Misalnya, seseorang yang melanggar norma sosial dapat diberi label sebagai "pemberontak" atau "pencuri."
2. **Stereotipe:** Stereotipe adalah pandangan umum atau pendapat yang umumnya dibentuk oleh masyarakat terhadap kelompok tertentu berdasarkan karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Stereotipe dapat mempengaruhi labelling yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tersebut. Contohnya, seseorang yang berasal dari kelompok etnis tertentu dapat diberi label berdasarkan stereotipe yang berkembang di masyarakat terhadap kelompok tersebut.
3. **Media:** Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk labelling dari masyarakat. Berita, film, musik, dan bentuk media lainnya dapat mempengaruhi persepsi dan labelling yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu, kelompok, atau isu tertentu. Misalnya, pemberitaan yang negatif tentang sekelompok orang dapat membentuk labelling negatif dari masyarakat terhadap kelompok tersebut.
4. **Pengalaman pribadi:** Pengalaman pribadi seseorang atau interaksi langsung dengan individu atau kelompok dapat mempengaruhi labelling yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, jika seseorang memiliki pengalaman buruk dengan seorang individu, mereka mungkin akan memberikan label negatif pada individu tersebut, dan persepsi ini dapat menyebar ke dalam masyarakat.
5. **Kekuasaan dan hierarki sosial:** Faktor kekuasaan dan hierarki sosial dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi proses labelling. Individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan labelling masyarakat terhadap individu atau kelompok lain. Misalnya, stereotipe atau labelling negatif terhadap kelompok minoritas dapat dipengaruhi oleh kekuasaan dan dominasi kelompok mayoritas.

Proses terbentuknya labelling dari masyarakat bersifat dinamis dan kompleks, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Labelling dari masyarakat dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu atau kelompok yang diberi label, baik secara positif maupun negatif, sehingga penting untuk memahami konteks sosial di balik proses labelling tersebut. Proses pemberian label terhadap perempuan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat patriarki yang kapitalis, baik secara langsung atau melalui media massa (*Komunitas 2 (2) (2010) : 143-155, 2010*).

3.2 Proses Terbentuknya Labelling Pada Anak Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pantai Salukaili

Dalam buku *Mind, Self and Society* Mead berpendapat bahwa pemikiran yang pertama kali muncul dimulai dari masyarakat yang lebih dulu muncul kemudian diikuti dengan pemikiran dari dalam diri masyarakat (Mead, 1934/1962). Konsep *Mind* adalah proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri dan pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi, Munculnya pemikiran negatif yang menimbulkan labelling dari masyarakat terhadap anak dari Pekerja Seks Komersial di sebabkan karena masyarakat menganggap bahwa mereka membawa pengaruh buruk. Labelling yang diberikan oleh masyarakat sekitar tidak begitu saja diberikan, namun berdasarkan hasil pemikiran dari masyarakat. Pemikiran dari masyarakat ini muncul karena mereka menganggap bahwa anak dari pekerja seks komersial yang hidup dalam lingkungan lokalisasi atau yang hidup ikut bersama ibunya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak akan mendapatkan pendidikan karakter yang baik dan bisa saja berkembang menjadi anak yang buruk dan bisa mempengaruhi anak-anak lain, sehingga muncullah label-label negatif ini (Persada, 2021)

Pada dasarnya labelling terbentuk karena adanya pandangan dari masyarakat kepada individu karena di anggap berbeda dan kemudian masyarakat memberikan label, sehingga individu yang di beri label akan di

tempatkan dalam kategori yang berbeda dari masyarakat umumnya. Seseorang yang mendapat label ini akan di anggap negatif dan mendapat diskriminasi dari lingkungannya. Anak pekerja seks komersial dianggap berbeda karena pekerjaan dari orang tuanya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ini dianggap sebagai pekerjaan yang tidak baik atau melanggar norma yang berlaku dan dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Berikut adalah beberapa label yang di berikan oleh masyarakat kepada anak dari Pekerja Seks Komersial:

1. Anak dari PSK dianggap sebagai anak yang nakal dan sulit diatur.
Masyarakat melabeli anak dari PSK ini sebagai anak yang nakal dan sulit diatur karena mereka menganggap lingkungan dan pola asuh yang tidak baik dari orang tua mereka serta adanya stigma sosial yang melekat pada profesi orang tuanya.
2. Anak dari PSK dianggap sebagai anak yang tidak memiliki masa depan yang cerah.
Masyarakat juga melabeli anak dari PSK sebagai anak yang tidak mempunyai masa depan yang cerah karena anak dari PSK ini tinggal dan menghadapi lingkungan yang tidak stabil yakni tempat lokalisasi yang di dalamnya banyak orang yang bekerja sebagai PSK.
3. Anak dari PSK dianggap sebagai anak yang berpotensi menjadi PSK juga di kemudian hari.
Labelling masyarakat terhadap anak-anak dari Pekerja Seks Komersial (PSK) sering kali muncul dan menganggap bahwa anak-anak tersebut berpotensi menjadi PSK, hal ini dikarenakan stigma sosial. PSK sering kali di anggap sebagai profesi yang tidak pantas dan di anggap sebagai profesi yang tidak pantas dan di anggap sebagai pelanggaran moral, oleh karena itu anak-anak dari PSK ini di anggap sama dengan orang tua mereka.
4. Anak dari PSK dianggap sebagai anak yang tidak pantas untuk bergaul dengan anak-anak lainnya.
Anak-anak dari keluarga PSK sering kali mengalami masalah dalam kehidupan keluarga mereka, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua mereka, serta mereka di anggap membawa pengaruh buruk. Itulah alasan masyarakat memberi label kepada anak dari Pekerja Seks Komersial.
5. Anak dari PSK dianggap sebagai anak yang tidak memiliki moral dan etika yang baik.
Labelling ini muncul dari masyarakat karena mereka menganggap menjadi PSK menghadapi seseorang pada tekanan, serta bahaya seperti penyakit kelamin, persepsi yang kurang baik seperti sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak dari PSK ini dianggap tidak memiliki moral dan etika yang baik karena masyarakat melihat bahwa pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mereka dan lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak baik yaitu adanya perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan etika sehingga masyarakat memberi stigma seperti itu kepada mereka.

Dalam hal ini penulis membagi pandangan masyarakat dalam tiga kategori yaitu:

1. Kognitif: Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.
Berdasarkan penemuan di lapangan, peneliti menemukan aspek kognitif yang dilihat dari persepsi masyarakat yang menyampaikan persepsi sesuai dengan kemampuan pemikiran mereka, baik persepsi baik atau buruk.
2. Afektif: Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.
Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan berkaitan dengan ranah afektif dilihat dari bagaimana persepsi masyarakat terhadap sikap dan nilai anak dari Pekerja Seks Komersial. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada nilai keagamaan, moral dan kesusilaan yang dipegang oleh Pekerja Seks Komersial dari lingkungannya. Dan tidak diketahui secara jelas penyebabnya, namun diduga mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial karena faktor umumnya disebabkan himpitan ekonomi.
3. Psikomotorik: Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.
Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan di lapangan berkaitan psikomotorik dilihat dari bagaimana Pekerja Seks Komersial dalam menangani permasalahan yang dihadapi terutama berkaitan dengan

permasalahan keuangan. Umumnya mereka orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sehingga menyulitkannya dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.

Saya memahami bahwa ada beberapa stereotipe atau pandangan negatif yang mungkin masih ada di masyarakat terkait anak-anak dari PSK. Namun, sebagai masyarakat yang inklusif dan peduli, penting bagi kita untuk melihat situasi ini dengan pemahaman yang lebih luas dan penuh empati. Penting untuk diingat bahwa anak-anak tidak bertanggung jawab atas keadaan keluarga mereka. Mereka terlahir dalam lingkungan yang mungkin memiliki tantangan dan kesulitan yang unik. Jika kita menganggap anak-anak ini sebagai anak yang nakal dan sulit diatur tanpa melihat konteks dan latar belakang mereka, kita berisiko mengabaikan hak-hak mereka sebagai anak dan menambah beban psikologis yang mereka hadapi.

Sebagai masyarakat, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan, perlindungan, dan peluang yang setara bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang keluarga mereka. Melabeli anak-anak ini sebagai nakal dan sulit diatur hanya akan memperkuat stereotipe negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Sebaliknya, kita harus berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan empatik bagi anak-anak dari latar belakang yang sulit. Hal ini melibatkan pendekatan yang holistik dalam memberikan dukungan kepada mereka, seperti akses ke layanan pendidikan yang baik, bantuan sosial dan psikologis, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif. Dengan menjauhkan diri dari stigmatisasi dan sikap negatif, kita dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua anak. Setiap anak memiliki potensi yang tak terbatas, dan kita harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka tanpa diskriminasi.

Dalam menghadapi situasi ini, penting untuk mempromosikan pendidikan dan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang terkait dengan pekerja seks komersial dan anak-anak yang terlibat di dalamnya. Dengan memperluas pemahaman kita, kita dapat mengurangi stereotipe negatif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak ini agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perlu diketahui bahwa hal yang sangat penting bagi anak adalah pendidikan. PSK ada yang berkeluarga dan mempunyai anak, pola pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak akan sangat menarik untuk dikaji. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama bagi anak. Kebanyakan orang berpandangan bahwa profesi PSK yang dimiliki yang dilakukan seorang ibu, akan langsung berpengaruh total kepada perkembangan psikologis anaknya (Saptatiningsih et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk penanaman nilai-nilai. Dengan menggunakan nilai-nilai tersebut, orang tua membentuk metode pengasuhan dan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai positif kepada anak (Fachrunniza & Setyawan, 2020). Sering kali seorang Ibu yang menghasilkan anak dari pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial belum siap untuk ada di posisi itu sehingga anak mereka menjadi korban, contohnya anak mereka tidak mendapat perlakuan baik dari masyarakat, bahkan mereka tidak memperhatikan gizi dan tumbuh kembang anak.

3.3 Dampak Labelling Masyarakat Terhadap Anak PSK

Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya. Seorang anak disebut sebagai pemilik hak karena manusia sebagai "makhluk sosial" yang mana manusia harus menunjukkan jati dirinya atau kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosial. Kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang merupakan suatu nilai terhadap dirinya, yang mana nilai tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. (*Istafaina Amalatul J_18380022009_BAB II_HKI*). Adapun anak yang orang tuanya bekerja sebagai PSK mendapatkan label dari masyarakat. Pelabelan pada anak dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak, terutama jika anak tersebut diasingkan dari kehidupan masyarakat (Persada, 2021). Hal ini dapat menyulitkan anak untuk memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya, anak tersebut mungkin tidak memiliki pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, dan ketika dewasa, ia berpotensi melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Situasi ini menjadi lebih berbahaya jika anak tersebut tidak mendapatkan

pendidikan yang baik dan bimbingan yang memadai dari orang tua atau masyarakat sekitarnya sejak usia dini.

Labelling negatif adalah bentuk stigma negatif yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan penilaian terhadap kekurangan atau kelebihan tertentu yang dimiliki. Labelling negatif sering kali ditujukan kepada individu yang memiliki perilaku yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Orang yang diberi label negatif cenderung mengalami perubahan peran dan perilaku yang sesuai dengan label yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shiffreer Dara juga mendukung pandangan ini, di mana labelling negatif berdampak pada harapan pendidikan yang rendah bagi siswa yang diberi label negatif. Dampak labelling negatif tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga dapat mempengaruhi penurunan harapan akademik dan motivasi akademik yang dimiliki individu yang diberi label negatif. Umumnya, pemberian label negatif mengimplikasikan pandangan negatif terhadap sosok individu yang diberi label tersebut, meskipun stigma ini tidak selalu benar karena terdapat alasan khusus mengapa seseorang anak mungkin mengalami kesulitan dalam belajar atau memiliki gangguan belajar (Shiffreer, 2013)

Pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya berdampak pada anak dari pekerja seks komersial, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Jika anak tersebut tumbuh tanpa pendidikan yang memadai dan kurangnya sosialisasi, ia terancam menghadapi masalah perilaku yang dapat menyebabkan gangguan bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pelabelan yang terjadi tidak hanya memberikan konsekuensi negatif pada anak, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan jika anak tersebut tumbuh tanpa pendidikan dan sosialisasi yang cukup.

Dampak dari pelabelan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak yang menjadi pekerja seks komersial. Seorang anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi dan tidak memiliki akses pendidikan karakter yang baik dari luar lingkungan tersebut akan terpengaruh oleh kondisi sekitarnya. Dalam lingkungan tersebut, terdapat berbagai bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi, dan anak pekerja seks komersial akan terbiasa dengan kondisi tersebut jika mereka tidak diberikan pengetahuan tentang nilai dan norma yang berlaku di luar lingkungan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Labelling yang diberikan pada anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan seks komersial pada orang tuanya adalah bentuk pemberian identitas khusus yang ditujukan kepada mereka. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki pandangan atau asumsi anak-anak dari pekerja seks komersial dapat membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan mereka sendiri maupun terhadap pergaulan anak-anak sebayanya. Labelling ini terbentuk sebagai akibat dari pandangan masyarakat setempat yang menganggap profesi atau pekerjaan sebagai pekerja seks komersial sebagai sesuatu yang negatif dan dapat merusak baik secara fisik maupun mental. Sebagai hasil dari pemikiran tersebut, masyarakat cenderung beranggapan bahwa anak-anak yang lahir dari pekerja seks komersial memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan ibu mereka. Oleh karena itu, masyarakat berasumsi bahwa anak-anak pekerja seks komersial adalah anak yang sulit di atur dan tidak memiliki masa depan yang baik dan akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar.

4.2 Saran/Rekomendasi

Penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter yang tepat dan nilai moral yang benar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berkembang dengan pendidikan yang baik yang diajarkan oleh orang tua mereka. Terutama keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat sebagai unit terkecil yang sangat signifikan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak.

REFERENSI

- Anjana, F., & Nasrifah, M. (2021). Analisis Fenomena Kehidupan Seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang Berkeluarga di Desa Sidumulyo Kabupaten Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 177–189.
- Bawole, M. B. (2013). Kajian Hak Asasi Manusia terhadap Perlakuan Diskriminasi kepada Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Hukum UNSRAT*, 21(3), 870.

- Fachrunniza, F., & Setyawan, I. (2020). Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial. *Jurnal EMPATI*, 8(3), 593–604.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Hidayat, R. (2019). Kajian Situasi dan Kondisi Anak Korban Pariwisata Seks di Lingkungan Wisata Kota Makassar. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 202–218.
- Hurri, I., & Mulyadi, A. (n.d.). *Sistem Sosial Wanita Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Tentang Patron-Klien antara Germo dengan Wanita Pekerja Seks Komersial di Kota Sukabumi)*. *Istafaina Amalatul J_18380022009_BAB II_HKI*. (n.d.).
- Komunitas 2 (2) (2010) : 143-155*. (2010). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Musawwir, M. (2021). *Interaksi Sosial Anak dari Pekerja Seks Komersial*.
- Nawir, M. (2018). Kehidupan Prostitusi dan Agama (Studi Fenomenologis Pekerja Seks Komersial di Tanjung Bira Kab. Bulukumba). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 21–32.
- Nikmah, F. (2012). Konsep diri anak pekerja seks komersial yang tinggal ditengah masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 1(1), 78–84.
- Persada, M. P. (2021). Labelling Masyarakat Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Jombang. *Paradigma*, 10(1).
- Rिताudin, S. (2019). Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (Psk) di Eks Lokalisasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(1), 171–201.
- Saptatiningsih, R. I., Suharni, S., & Nurgiansah, T. H. (2022). Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4515–4525.
- Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana, D. (n.d.). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Pekerja Hiburan Malam Naskah Publikasi*.
- Shifrer, D. (2013). Stigma of a Label: Educational Expectations for High School Students Labeled with Learning Disabilities. *Journal of Health and Social Behavior*, 54(4), 462–480. <https://doi.org/10.1177/0022146513503346>
- Supratman, L. P. (n.d.). *Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai Teenagers Self Concept From Divorce Family*.
- Triyatna, A. A., & Parwata, I. G. (2019). Kriminalisasi Terhadap Perbuatan Pekerja Seks Komersial Dalam Pembaharuan Hukum Pidana. *Kertha Wicara J. Ilmu Huk*, 1–16.
- Utami, Z., & Wadjo, H. Z. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersil Anak Di Kabupaten Kepulauan Aru. *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 1(1), 24–33.